BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai *homo sapiens* juga—mau tidak mau—kenyataannya juga sebagai *homo religious*. Manusia memang tak akan lepas dari agama seluas apapun yang dicapainya. Manusia memiliki ruang spiritualitas tersendiri dalam tubuhnya. Statemen ini terlahir karena kita telah melihat bukti sejarah. Sebenarnya kajian kehidupan beragama telah dibrowsing dari zaman prasejarah hingga zaman modern. Berbagai agama kehidupan dipelajari, dibandingkan seobjektif mungkin, dan ditinjau secara holistik, yaitu mempelajari fungsi dan kaitannya dengan aspek budaya yang lain. Namun demikian, mempelajari fenomena keagamaan tidak langsung secara universal, tapi dimulai dari kasus perkasus, memakai metode kualitatif dan *ground research, multi approach*. Banyak peneliti melakukan *research* di kalangan masyarakat primitif dengan tujuan untuk memahami gejala kehidupan beragama yang masih murni—khususnya dalam aspeks sosial—, karena kehidupan beragama masyarakat modern sudah campur aduk dengan aspek kehidupan yang lain (selain tradisi, kini politik).[1]

Pemahaman terhadap kehidupan beragama dikatakan bermula dari keyakinan. Ciri utama kehidupan beragama secara sosiologis menunjukan bahwa agama dipegang oleh orang banyak, jama'ah, atau massa yang secara fanatik

[1]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006), 12.

ditemukan di mana-mana. Agama, oleh mereka di anggap *the ultimatum concern*. Setiap pemeluk agama meyakini kebenaran agama mereka masing-masing.[2]

Bustanudin Agus, mengungkapkan dalam bukunya *Islam dan Pembangunan* bahwa makin rendah tingkat berpikir dan pemahaman keagamaan seseorang, maka makin sempit dan makin konkret sesuatu yang difanatikinya dalam kehidupan beragama, seperti organisasi dan tokoh tertentu.[3] Jika kefanatikan seseorang lebih dominan maka penghayatan kerohanian spiritual akan terabaikan. Kekerasan dan konflik akan melanda. Mereka akan terkesan rela mati untuk agama. Padahal, ajaran semua agama tidak mengajarkan seperti itu.

Semua agama tentu pernah mengalami dinamika berupak fanatisme agama, termasuk Islam. Sejak dari pergantian kepemimpinan dari Muhammad SAW, dinamika Islam sudah terlihat dalam aspek pemikiran. Pemikiran Islam yang berbeda-beda memudahkan terjadinya fanatisme. Dari gerakan pemikiran ini muncullah ideologi gerakan. Agama Islam menjadi landasan dasar ajang permainan ideologi. Islam yang penuh warna ternyata memiliki dampak tersendiri bagi penganutnya. Ada berbagai macam ideologi yang berkulitkan Islam mencoba untuk mencari kebenaran Islam. Ideologi-ideologi tersebut memiliki orientasi masing-masing dalam menggerakkan penganutnya. Kompetisi varian ideologi ini memberi kesan kurang baik bagi jalannya Islam tersendiri. Ideologi Islam yang satu menganggap ada penyelewengan terhadap ideologi Islam yang lainnya. Begitu juga sebaliknya.

---

[2]Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 143.
[3]*Ibid,.* 144.

Ada banya tipologi gerakan dalam Islam. Dalam gerakan teologi, ada tipe Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, Asy'ariyah, Maturidyah, Jabariyah, dan Qadariah. Namun gerakan ini sudah ada jauh sebelum Islam modern. Islam modern secara umum diakui lahir setelah abad ke delapan belas. Dalam konteks gerakan Islam modern ini, ada beberapa tipologi gerakan. Ada yang gerakan Islam bertipekan sosialisme Islam, Islam sekuler, reformisme, nasionalisme sekuler, nasionalisme religius, liberalisme, hingga fundamentalisme Islam, semua terjadi pada masa modern Islam. Semua tipologi gerakan ini adalah ideologi gerakan perubahan. Karakter gerakan yang dimiliki ideologi aliran-aliran tersebut berbeda-beda; mulai dari gerakan yang moderat hingga gerakan ektrimis radikal. Aliran yang mana yang menyeleweng dari Islam yang sebenarnya?

Mungkin di sini nampak sebuah pertanyaan yang membingungkan, apakah penyelewengan ideologi Islam itu ada ataukah hanya tuduhan belaka agar eksistensinya di dunia ini terhapuskan? Dalam pengkajian ini—dalam konteks penyelewengan—sangat erat kaitannya dengan istilah fundamentalisme yang akhir-akhir ini menjadi isu membara, bahkan di seluruh dunia. Anggapan umum—khususnya terhadap Islam fundamentalis—dinyatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah kelompok siluman yang bersenjatakan kesaktian agama untuk medapatkan segala apa yang diinginkan. Yakni suatu kepercayaan agama yang kemudian dipolitisir sehingga menghalalkan takfir, radikalisme, dan ekstremisme dalam mencapai apa yang dimaksudkan—bagi orang awam begitu terlihat penyelewengan dari ajaran Islam. Jika muslim sendiri ada yang menganggap ada penyelewengan pada idelogi tersebut, misalnya, lantas

bagaimana dengan anggapan Barat terhadap Islam? Namun hal ini masih sangat kontroversial dan masih ada beberapa oknum ataupun kelompok yang tidak menerima dengan klaim atau isu global tersebut.

Jika agama dijadikan sebagai *the ultimatum concern,* maka gerakan agama akan ada yang terlihat bersesuaian dengan karakter fundamentalisme pada umumnya. Namun, agama tersebut berada pada dunia yang terbiasa terjadi perubahan—baik itu sosial, politik, budaya, maupun ideologi. Dengan adanya kepercayaan bahwa sebuah doktrin keagamaan tidak boleh berubah, maka reaksionis kefanatikan kaum agamawan akan muncul sebagai refleksi dari perubahan tersebut. Lagi-lagi—perlu ditegaskan—ini merupakan karakter fundamentalisme. Pada kenyataannya para fundamentalis, bagi penulis, tidak selalu setia dengan doktrin keagamaan yang dipercayainya. Artinya, dalam perjalanan mereka untuk mempertahankan doktrinnya, tanpa disadari masih ada penyimpangan-penyimpangan tertentu dan pergeseran ideologi.

Bagi penulis, untuk sementara—dengan ciri khas ekstrim dan radikal—fundamentalisme Islam perlu dikatakan sebagai ideologi gerakan yang menyimpang atau menyeleweng dengan karakter radikalismenya. Kebetulan ideologi ini baru dan sekarang masih ada berbentuk organisasi-organisasi, seperti HAMAS (*H{arakat al-Muqawwamatu al-Isla>miyyah*), FIS (*Front Islamique du Salut*), ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), HTI (*Hizbut al-Tahrir Indonesia*), FPI (Front Pembela Islam), dan lain-lain. Oleh karenanya, isu-isu tentang fundamentalisme merupakan wacana yang populer dan masih pantas untuk dikaji. Sebab, walaupun wacana dan kajian mengenai fundamentalis sudah dibahas oleh

beberapa tokoh sebelumnya, untuk menambah wawasan dan perbandingan wacana maka kajian ini masih dianggap penting untuk dikaji. Ada banyak fenomena yang menjadi alasan pentingnya pengangkatan studi fundamentalisme, hususnya Islam fundamentalis. Salah satunya adalah banyaknya kalangan di daerah tertentu yang masih belum mengetahui dan memahami isu ideologi dan gerakan fundamentalisme. Oleh karenanya, barangkali ini akan menjadi yang kesekian kalinya untuk benar-benar membumikan pemahaman lebih objektif tentang isu dan hakekat fundamentalisme.

Sudah sekian banyak jumlah tokoh ilmuan dan intelek yang mebahas tentang fundamentalisme. Mulai dari tokoh intelek non-Islam hingga tokoh Islam sendiri. Untuk Islam sendiri yang membahas fundamentalis adalah dari Hasan Hanafi, Fadzlurrahman, Yusuf Qardhawi, dan lainnya. Sementara dari non Islam yang membahas fundamentalisme—khususnya Islam fundamentalis—yaitu Jhon L. Esposito, Karen Armstrong, Bassam Tibi, Benjamin R. Barber, Richar T. Antoun dan tokoh lainnya. Kemudian, penulis juga berusaha untuk mengembangkan wacana fundamentalisme yang dikembangkan tokoh-tokoh di atas. Namun kali ini difokuskan pada pemikirannya Karen Armstrong yang mengaku tidak beragama monoteistik—bukan ateis bukan oksidentalis dan juga bukan orientalis —tapi agama *free lance*, dalam bukunya yang berbeda ia menyebut dirinya sebagai seorang "monoteis paruh waktu".[4] Hal ini sangat menarik bagi penulis. Barangkali ini menjadi alasan tersendiri atas keunikan pembahasan fundamentalisme dalam skripsi ini.

[4]Karen Armstrong, *Melintas Gerbang Sempit*, terj. Yudi Santosa (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003), xvii.

Perlu dijelaskan sedikit tentang penjelasan isu-isu fundamentalisme dan konsepnya. Konsep dasar fundamentalisme memang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Richard T. Antoun mengungkapkan bahwa fundamentalisme adalah tanggapan persoalan tradisi agama-agama besar dunia yang telah mengalami perubahan kultur. Fundamentalisme keagamaan sebagai fenomena yang luas, sebagai orientasi terhadap dunia modern—baik kognitif maupun emosional—berfokus pada protes dan perubahan pada tema-tema tertentu: pencarian kemurnian, pencarian otentisitas, totalisme, dan aktivisme, perlunya kepastian (skriptualisme), modernisasi selektif, dan penempatan masa lalu mitologis ke masa kini.[5] Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Karen Armstrong dalam bukunya *Sejarah Tuhan,* bahwa "Kesetiaan pada "Islam" historis telah melahirkan fundamentalisme".[6] Ini adalah ungkapan yang berbanding lurus dengan apa yang disampaikan Richard T. Antoun. Agama menpertahankan eksistensinya dimuka bumi ini, apapun caranya.

Bagi penulis sendiri, pengertian fundamentalisme yang bisa diterima secara umum adalah pengertian yang datangnya dari orang-orang yang tidak memihak agama manapun—bukan berarti dari ateisme—dan lebih cenderung memandang dengan fenomenologi transendental. Yang kontra fundamentalisme maupun yang pro fundamentalisme akan memberi kesan subjektif jika mereka memberi penjelasan pengertian fundamentalisme itu sendiri. Karen Armstrong ssalah satu penulis tentang fundamentalisme agama akan memberi kesan lebih

---

[5]Richard T. Antoun, *Memahami Fundamentalisme, Gerakan Islam, Kristen, Yahudi* (Surabaya:Pustaka Eureka, 2003), 2.
[6] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2006), 480.

objektif dalam memberi penjelasan pengertian fundamentalisme, khususnya fundamentalisme Islam.

Karen Armstrong yang mengaku mengikuti agama monoteis secara *free lance*, lebih bersikap moderat terhadap fenomena paham fundamentalisme yang terlahir di abad modern ini. Ia tidak memihak agama Timur maupun agama Barat. Dalam bukunya ia memasukan materi fundamentalisme di daftar isi bukunya, *Islam, A Short Story*. Karen Armstrong sendiri tahu bahwa Islam dipojokkan sebagai golongan fundamentalis militan oleh media massa. Akan tetapi dalam buku tersebut Karen Armstrong membela Islam, dalam artian ia—selain orang Islam sendiri—ikut serta mengetengahkan Islam (selain agama monoteis lainnya) sebagai agama yang sama-sama memiliki pengalaman yang sama dalam konteks fenomena ideologi fundamentalisme. Walaupun demikian, pengalaman fundamentalisme agama-agama tersebut tentu berbeda.

Jadi, dalam skripsi ini tidak hanya hakekat fundamentalisme saja yang perlu dibahas. Terkadang fundamentalisme yang menuntut pemurnian agama mendorong kita untuk beranggapan bahwa golongan fundamentalis berkarakter konservatif. Fundamentalisme adalah paham konservatif yang kemudian lebih ditonjolkan kepermukaan setelah terjadi ekspansi budaya modernisme. Namun, permasalahannya, kenyataannya paham fundamentalis ini muncul pada masa modern. Jangan-jangan paham ini adalah bagian dari proyek modernisme. Dari sudut pandang zaman pemikiran, mulai dari pemikiran kuno, abad pertengahan, dan abad modern, istilah fundamentalisme sendiri memang lahir di abad modern. Selain itu, jangan-jangan isu ini hanya permainan oknum-oknum agamawan yang

memanfaatkan sifat keabadian agama. Mun'im A. Sirry menjelaskan dalam bukunya *Membendung Militansi Agama*, bahwa fundamentalisme adalah produk dari modernitas. Ia membenarkan penyimpulan Oliver Roy. Sebab kebangkitan fundamentalisme sendiri tidak menjawab pertanyaan mengapa gerakan-gerakan itu di zaman ini (tidak di zaman dulu).[7] Inilah yang patut kita analisis lebih lanjut dalam skripsi ini.

Berbeda dalam pandangan Achmad Jainuri. Menurutnya, jika memang istilah fundamentalisme diterima oleh semua kalangan muslim, maka fundamentalisme bisa dibagi dua, yaitu fundamentalisme tradisional dan fundamentalisme modern. Fundamentalisme tradisional merupakan pemahaman Islam yang berstandarkan al-Qur'an dan hadis serta tidak menerima yang lainnya termasuk tidak boleh berijtihad. Paham ini menggambarkan stagnasi intelektual dan terbatas pada dua standar tersebut. Sedangkan fundamentalisme modern merupakan jawaban terhadap modernisasi, yaitu dengan membuka lebih lebar cakrawala pemikiran untuk menghadapi tantangan modernisme. Dengan kata lain, paham ini merumuskan jalan alternatif Islam dalam menghadapi ideologi sekuler modern, seperti liberalisme, nasionalisme, komunisme, ataupun Marxisme.[8] Tentunya kedua ideologi gerakan Islam fundamentalis tradisional dan modern memiliki orientasi masing-masing. Akan tetapi, anehnya bagaimana kemudian terjadinya proses pergeseran ideologi dari fundamentalis tradisional ke fundamentalis modern jika memang sudah ada kesepakatan *laqob* Islam fundamentalis.

---

[7]Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama* (Jakarta; Erlangga, 2003), 3.
[8]Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 73-74.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah di atas yang kemudian dispesifikasikan pada paham fundamentalisme sebagai gerakan eksistensi manusia, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kemuculan gerakan fundamentalisme Islam?
2. Bagaimana gerakan Muslim fundamentalisme di Abad modern menurut Karen Armstrong?

C. Tujuan Penelitian

Segala kegiatan, termasuk penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan judul, rumusan masalah, serta hipotesis (jika ada yang diajukan). Perlu diingat, tujuan penelitian bukan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam konteks ini, tujuan penelitian tidak identik dengan tujuan subjektif si peneliti, tapi tujuan penelitian harus dapat menjawab mengapa penelitian tersebut dilaksanakan. Denga begitu jika peneliti menuliskan seperti "penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan", hal itu bukan tujuan penelitian, tetapi merupakan tujuan individu si peneliti yang tentu saja tidak perlu dituliskan dalam skripsi.[9] Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses munculnya gerakan fundamentalisme Islam
2. Untuk menjelaskan pemikiran Karen Armstrong dalam gerakan Muslim fundamentalis di zaman modern.

[9] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* (Jakarta: Erlangga, 2002), 49.

D. Kegunaan Penelitian

Secara manusiawi penelitian ini akan diberikan sebagai sarana untuk mengasah pemikiran manusia sebagaimana memang tugas mahasiswa sebagai insan akademis. Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, kegiatan ini adalah untuk merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu peneliti. Hasil temuan penelitian ini akan memberi kontribusi pemikiran baru dalam dunia akademik sesuai dengan jurusan. Selain itu, dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pembanding atau evaluasi kritis terhadap pemikiran-pemikiran yang lain agar ditemukan teori-teori baru dari hasil pengembangan pemikiran.

Selain itu juga penelitian ini akan dijadikan inventaris pribadi dan inventaris organisasi mahasiswa, organisasi daerah, dan kalau diterima akan diinventariskan di perpustakaan umum, khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Gerakan Muslim Fundamentalis di Abad Modern dalam Pemikiran Karen Armstrong”. Dengan demikian, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam skripsi ini maka dipandang perlu untuk memberi penegasan terhadap judul ini.

Gerakan merupakan perbuatan atau keadaan bergerak. Biasanya jika disandingkan dengan gerakan sosial, maka akan bermakna tindakan terencana yang dilakukan suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan

ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestraikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada.[10]

Muslim adalah penganut salah satu agama monoteistik, yaitu agama Islam. Secara bahasa, Muslim berasal dari kata *aslama* (kata kerja) yang kemudian jika *ditashrif* akan menjadi *isla>man* sebagai masdar dan *muslimun* adalah isim maf'ul yang berarti terselamatkan. Jadi, Islam adalah nama agamanya dan penganutnya disebut Muslim.

Fundamentalis adalah penganut atau golongan dati ideologi Fundamentalisme. Fundamentalisme secara bahasa berasal dari kata *fundamental* dan *isme*. Fundamental bermakna dasar ataup pondasi dan isme sendiri bermakna paham atau aliran yang sudah mempunyai ideologi. Oleh karena itu, fundamentalisme merupakan ideologi golongan yang mempertahankan pondasi, dasar, atau mempertahankan sejarah ajaran agama yang terdahulu. Fundamentalis merupakan golongan ideologi Fundamentalisme yang dikenal skriptualis yang intoleransi terhadap sekulerisme, pluralisme, liberalisme dan menolak perubahan yang radikal untuk memurnikan ajaran agama dan kembali pada fitrah agama yang sebenarnya.

Abad modern adalah suatu masa yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam konteks Barat, Abad modern adalah masa di mana rasionalisme ilmiah berkembang. Dalam sejarah Barat, rasionalisme ilmiah lahir setelah masa kegelapan Abad pertengahan yang dalam hal apapun didominasi oleh otoritas

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Gerakan. Http://kbbi.web.id/

memiliki wajah ganda (*Janus Faced*).[14] Namun dalam konteks kebangkitan kembali dan pembaharuan, ia menyebutnya fundamentalisme Islam. Walaupun banyak kalangan menolak ungkapan ini, namun Fazlurrahman tidak peduli dan tidak menolak untuk memakai istilah fundamentaisme. Ini adalah ajang untuk menyingkap kembali persimpangan teologi dan politik pada masa formatif dan post-formatif Islam.[15]

H. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Dalam pskripsi ini akan dilakukan penelitian kualitatif di mana analisa kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, induksi dan deduksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya.[16] Adapun tema dalam skripsi ini tergolong kajian pustaka, tanpa harus diuji secara empiris atau lapangan. Jadi semua substansinya diolah dengan rasio atau logika. Model penelitiannya adalah bibliografi, yakni dengan meneliti, membaca, menulis, dan mengambil kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran Karen Armstrong tentang fundamentalisme. Setiap buku yang dibaca tidak lupa untuk melihat daftar indeksnya. Tidak hanya buku, selain itu juga peneliti mencari sumber lainnya, baik dari jurnal, artikel, maupun media massa.

Sementara objek materialnya adalah gerakan Muslim fundamentalis itu sendiri dan objek formalnya adalah Karen Amstrong sebagai sudut pandang dari

---

[14]Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2001), 6.
[15]Ibid,. 7.
[16] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali,), 95.

objek material tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan data-data primer yang diambil dari karya Karen Amstrong, khususnya karya yang membahas fundamentalisme di dalamnya.

Beberapa Karya Karen Armstrong yang menjadi data perimer adalah berikut ini:

1. *Berperang Demi Tuhan*: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi, terj. Satrio Wahono, dkk, Bandung & Jakarta: Mizan & Serambi Ilmu Semesta, 2000
2. *Melintas Gerbang Sempit*; Kisah Biarawati, ter. Yudi Santosa, Toni Setiawan, Surabaya: Pustakan Promethea, 2003
3. *Islam: Sejarah Singkat*, ter. Fungky Kusnaedi Timur, Yogyakarta: Jendela, 2002.
4. *Sejarah Tuhan*: Kisah Pencarian Tuhan oleh Umat Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4000 tahun, terj. Zainulo Am, Bandung: Mizan, 2001
5. *Perang Suci; dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, terj. Hikamat Darmawan, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003
6. *Masa Depan Tuhan,* ter. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan, 2013.

Selain data-data primer tersebut penulis juga telah menyiapkan data-data sekunder sebagai penunjangnya dari kemapanan penelitian ini. Yakni data-data dari penulis lain dimana pembahasan objek materialnya sama atau memeliki relevansi dengan tema skripsi ini. Beberapa data sekuder tersebut adalah sebagai berikut

1. Hasan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*
2. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*
3. Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*

2. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, penulisan ini akan dilanjutkan dengan penyajian dan pengolahan data. Metode yang digunakan adalah: *Pertama*, deskriptif, Seluruh data yang dikumpulkan akan diungkapkan kembali secara sistematis dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan, dan pengaruh satu sama lain antar arti dan makna, dengan uraian yang lengkap dan teratur.[17] *Kedua*, interpretatif, mencoba menafsirkan setiap pemikiran sambil membangun teks naskah hasil dari hasil tangkapan deskripsi dengan tujuan untuk menangkap maksud yang tersirat dalam teks. *Ketiga*, kesinambungan historis yaitu untuk menemukan dan mengungkapkan status dan tempat pemikiran tokoh dalam lintasan sejarah, yang mencakup latar belakang sejarah pemikiran, aliran dan para pemikir yang mempengaruhinya, yang dapat dikategorikan menjadi latar belakang eksternal dan internal. *Keempat*, Analisis, yakni mencoba untuk menganalisis seluruh data yang diperoleh, sehingga dapat digambarkan secara obyektif, dengan menggunakan argumen dan pendapat yang logis.

[17]Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 81.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama ini merupakan pendahuluan bagi penelitian ini. Yakni, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pnelitian, penegasan judul, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan yang terahir adalah metodologi penelitian dalam penggarapan skripsi

Dalam bab II ini kami akan menjelaskan tentang riwayat hidup sosok tokoh intelektual kontemporer, yaitu Karen Armstrong, mulai dari genealogi pemikiran hingga karir-karir yang pernah dialaminya baik dalam lingkup kegamaan, sosial, maupun politik jika ada. Sebab, pengalaman dan pemikirannya kami jadikan tinjauan eksklusif dalam kajian ini. Supaya berkesan menghormati alat peninjau tersebut, kami juga akan menjelaskan latar belakang terbitnya karya-karya beliau.

Dalam bab yang ketiga ini kami akan menjelaskan tentang isu istilah fundamentalisme. Hakikat fundamentalisme ini akan kami jelaskan secara universal atau global, baik dari sejarah ataupun gerakannya. Penulis juga akan menjelaskan beberapa tipologi gerakan perubahan di abad modern Isla yang berujung pada tipologi fundamentalisme.

Dalam pembahasan bab keempat ini kami akan menjelaskan tentang bentuk dan gerakan fundamentalis itu sendiri. Sampel yang diambil adalah munculnya gerakan fundamentalise yang ada di Mesir dan Iran. Tidak luput juga akan membasan pandangan sosok ideolog fundamentalis dalam pandangan dalam

pandangan pemikir kontemporer, Karen Armstrong. Selain itu juga akan disertai dengan analisis.

Dalam bab yang terakhir ini kami akan memberi kesimpulan terhadap apa yang akan kami sampaikan dalam skripsi ini. Selain itu juga, kami akan memberi beberapa saran terhadap pembaca supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam skripsi ini.